

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar

Zakiah Ulfah¹, Ulpa Sari², Silvi Syafitri³, Wiransyah⁴

zakiahulfah315@gmail.com¹, ulpasari0412@gmail.com²,
silvisahpitri06@gmail.com³, wirsyah22@gmail.com⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan keagamaan, di sekolah dasar. Pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti marawis mampu menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk sikap religius siswa. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan ini juga melatih kekompakan, kejujuran, dan tanggung jawab. Informan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru pelatih, serta dukungan orang tua. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan triangulasi data, yang berarti menggunakan tiga metode sekaligus: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Triangulasi pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada pola pikir fenomenologis multi perspektif. Maksudnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan berbagai perspektif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan pembina. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Marawis, Sekolah Dasar

Abstract

This research aims to describe the implementation of educational character through extracurricular activities, especially religious activities, in elementary schools. Education is a crucial character in shaping students' personalities from an early age, and extracurricular activities are an effective means of instilling moral values such as discipline, responsibility and cooperation. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that religious extracurricular activities such as marawis are able to instill Islamic values and shape students' religious attitudes. Apart from

improving skills, this activity also trains teamwork, honesty and responsibility. The informants in this research were: the school principal, teacher trainer, and parental support. Data analysis was carried out continuously and data triangulation, which means using three methods at once: observation, in-depth interviews, and documentation studies. Triangulation checks the validity of data based on a multi-perspective phenomenological mindset. What this means is interesting conclusions using various perspectives. Obstacles faced include limited resources and lack of supervisor training. Therefore, collaboration is needed between schools, families and communities to create an environment that supports the formation of students' overall character.

Keywords: *Character Education, Extracurricular Activities, Marawis, Elementary School*

A. PENDAHULUAN

Banyak masalah karakter di sekolah seharusnya dibahas bersama. Ada berbagai pelanggaran yang menunjukkan krisis karakter siswa. Zubaedi mengatakan bahwa demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan moral dan budi pekerti secara tekstual dan kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kontradiktif dalam kehidupan. Untuk menyelesaikan masalah ini, sistem pendidikan sekolah harus diubah. Pendidikan karakter harus mencakup komponen psikomotorik dan afektif, bukan hanya kognitif. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral tidak hanya harus diajarkan melalui ceramah atau buku, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui tindakan, contoh, dan pengalaman sehari-hari (Pendidikan & Pembelajaran, 2020).

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting karena merupakan tahap awal dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa saat mereka sedang dalam masa perkembangan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa selama pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang yang menunjukkan contoh moral seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada siswa secara kontekstual dan menyenangkan selama interaksi sehari-hari (Norlita et al., 2023).

Kurikulum tidak sepenuhnya memanfaatkan upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan setiap anak. Ini disebabkan oleh sifat masyarakat, lingkungan, dan karakter siswa. Akibatnya, pendidikan karakter tidak seharusnya diterapkan secara universal di semua tempat. Setiap daerah memiliki lingkungan dan tradisi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan. Agar nilai-nilai karakter yang diajarkan benar-benar diterima dan dimanfaatkan oleh siswa, guru dan sekolah harus lebih peka terhadap kondisi siswa (Tuasalamony et al., 2020)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah diterapkan di banyak sekolah, tetapi tidak jelas seberapa efektif. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kepemimpinan, motivasi, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian khusus tentang tugas

kepala sekolah dalam mendorong semua bagian sekolah untuk terlibat aktif dalam menerapkan pendidikan karakter. Misalnya, bagaimana pimpinan sekolah menunjukkan contoh, membuat kebijakan yang mendukung, dan membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab (Umi Sumiati As & Sofyan Mustoip, 2023)

Menurut Diah Ratna Prihastuti, pendidikan Islam berbasis kebudayaan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini memberi siswa kemampuan untuk mengontrol dan membedakan antara perkembangan zaman yang baik dan yang buruk sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan membantu mereka berperilaku baik dan sopan dalam akhlak. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di luar kelas tidak hanya membantu pembelajaran formal, tetapi juga membantu membangun karakter dan kepribadian siswa. Pendekatan berbasis kebudayaan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam karena disampaikan dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai dapat ditanamkan dengan kuat dalam diri siswa, sehingga membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim (Rahma et al., 2022).

Tujuan penelitian ini ialah untuk menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah dasar. Ini mencakup peran guru sebagai contoh yang baik, kepala sekolah yang mendukung kebijakan dan budaya sekolah yang positif, dan kegiatan keagamaan dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan cara ini, siswa lebih mudah menerima dan menerapkan prinsip-prinsip seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Menurut buku Pendidikan Karakter oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, seni pendidikan karakter harus mencakup dan berlangsung pada: Pertama, Pendidikan Formal. Pendidikan karakter diberikan dalam lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya satuan pendidik. Target pendidikan formal adalah siswa dan pendidik (Rika Widianita, 2023).

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan mereka. Definisi tersebut mencakup tiga ide pikiran penting: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten dari masyarakat sekitar, terutama dari pendidik dan orang tua, mengubah prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin (Hakim & Darajat, 2023).

Menurut Hamdani, pendidikan karakter adalah kumpulan prinsip moral dasar dan keutamaan sikap dan sifat yang dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh

anak-anak dari masa kecil hingga dewasa. Menurut Amirullah Syarbini, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membuat siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga mereka menjadi manusia yang bermanfaat (Hariandi, 2020).

Karakter adalah cara setiap orang berpikir dan bertindak yang wajar saat bekerja dan hidup bersama dalam keluarga, negara, komunitas, dan negara. Karena para pendidik biasanya memiliki tujuan yang sama membangun warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan cinta tanah air, pendidikan karakter harus segera dilaksanakan. Dalam proses pendidikan karakter, prinsip-prinsip seperti rasa hormat terhadap sesama, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan toleransi menjadi landasan utama. Diharapkan bahwa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, setiap orang dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual (Yulia & Quratul Ain, 2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam kepribadian seseorang. Ini dicapai melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan, sesuai dengan pendapat berbagai ahli. Pendidikan ini diberikan melalui berbagai jalur, terutama pendidikan formal, yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta pembentukan budaya di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait. Proses ini menekankan pada contoh, kebiasaan, dan interaksi sosial yang terus menerus dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah menciptakan orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial dan nasional.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Wintara mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan formal non-pembelajaran yang diikuti siswa di sekolah, biasanya di luar jam pelajaran kurikulum reguler. Sementara itu, Wibowo mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terjadi di luar jam pelajaran kurikulum reguler dan dimaksudkan untuk menampung dan mengembangkan minat, potensi, dan bakat siswa. Kedua pernyataan ini dapat digabungkan untuk memberi definisi yang lebih luas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan minat, keahlian, keterampilan, dan interaksi sosial mereka di luar ruang kelas (Windy Antika et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Syatibi, adalah program kegiatan di luar pelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan diselenggarakan secara khusus oleh tenaga kependidikan dan ahli yang berwenang dan berpengalaman di sekolah. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Yang berbeda hanyalah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dan bagaimana mereka diselenggarakan. Kegiatan keagamaan di luar kelas lebih berfokus pada prinsip dan ajaran Islam, seperti

shalat dhuha dan berdoa bersama sebelum kelas dimulai (Hariandi, 2020).

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan pribadi siswa dan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlakul karimah. Mereka juga bertujuan untuk membantu siswa mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari kegiatan belajar di kelas. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan taat kepada Allah SWT (Fish, 2020).

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan, potensi, serta pengembangan bakat, minat, dan kreativitas siswa sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu dalam pengembangan kepribadian siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kekeluargaan dalam organisasi, dan kepemimpinan (Huruf et al., 2024).

Berdasarkan pendapat yang berbeda dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler khususnya yang berkaitan dengan keagamaan merupakan komponen penting dari proses pendidikan, karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan secara menyeluruh kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka, tetapi juga membantu mereka memupuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang terorganisir dan didukung oleh guru yang berpengalaman, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki tujuan strategis untuk membentuk siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas spiritual yang kuat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari catatan laporan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau jenis penelitian di mana fokus utama adalah untuk mendeskripsikan suatu peristiwa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prosesnya. Menurut Sugiyono, Peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, yang digunakan untuk mempelajari keadaan suatu situs alam (Kurniawan et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data yang digunakan Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang berarti menggunakan tiga metode sekaligus: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Moleong mengatakan, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada pola pikir fenomenologis multi perspektif. Maksudnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan berbagai perspektif (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Teknik analisis data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder melalui metode analisis data pertama. Wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan observasi merupakan sumber primer, dan dokumentasi sekolah merupakan sumber sekunder. Kedua, reduksi data berarti mengorganisasikan dan menggolongkan data yang diperlukan serta menyingkirkan data yang tidak

diperlukan untuk penelitian. Ketiga, data yang telah dikumpulkan dipresentasikan secara deskriptif. Keempat, mengambil kesimpulan dari penelitian.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dinamika yang terjadi di lapangan melalui data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diharapkan bahwa analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan akan memberikan gambaran yang lengkap dan relevan tentang situasi yang diteliti, serta memberikan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan yang tidak termasuk dalam program kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik, disebut kegiatan ekstrakurikuler, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kegiatan di luar kelas memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan diri. Jika dikelola dengan baik, banyak program dan kegiatan dapat meningkatkan psikologi anak. Program kegiatan tambahan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sangat penting. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan luar kurikuler dan mencapai tingkat kompetensi yang sangat tinggi. Untuk mencapai tujuan di luar kelas, manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa jalan dan tujuan kegiatan di luar kelas dilaksanakan secara optimal, maksimal, efektif, dan efisien (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022).

Kegiatan di luar kelas adalah kegiatan tambahan dan pelengkap bagi siswa. Ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas sekolah yang relevan sangat penting untuk program kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa menjadi individu yang berbudi luhur, berpengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, stabil dan mandiri, bertanggung jawab, dan sadar sosial dan kebangsaan. Menurut Supiani dkk, Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karena tidak semua kondisi peserta didik memiliki kemampuan fisik dan daya ingat yang kuat. Maka dari itu, Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan kemungkinan dan kondisi peserta didik (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022).

Menurut Usman, Moh. Uzer & Lilis Setiawati, Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, tumbuhnya kemandirian dan kesejahteraan peserta didik itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih peserta didik berdasarkan potensi kebutuhan, bakat, dan minat mereka.
2. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022).

Menurut Mulyono, sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya sebagai anggota masyarakat.

2. Membimbing dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik kami sehingga mereka menjadi orang yang sangat kreatif dan penuh karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan moral yang mengintegrasikan hubungan Anda dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, dan bahkan diri Anda sendiri.
5. Menumbuhkan kepekaan dalam berpikir tentang isu-isu sosial keagamaan sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam isu-isu sosial-keagamaan.
6. Memberikan pengajaran dan pelatihan agar peserta didik memiliki fisik yang bugar, kuat, gesit dan terampil.

Memberikan kesempatan komunikasi verbal dan nonverbal bagi peserta didik (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah adalah salah satu cara yang dapat membantu penguatan karakter siswa, menurut Akhwani & Sigalingging. Kekayaan disimpan untuk masa depan dengan mempersiapkan potensi generasi muda. Peserta didik yang berprestasi tinggi berfungsi sebagai representasi masa depan. Menurut Akhwani, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 2 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan negara melalui pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, individualitas, kerja sama, dan kemandirian peserta didik (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022).

Hasil penelitian oleh Perdana, bahwa keteladanan guru, dan tenaga kependidikan menjadi teladan dalam proses penanaman karakter pada peserta didik. b) Pembelajaran di ruang kelas Setiap kegiatan atau materi pelajaran yang dirancang khusus. Pengetahuan, afektif, kognitif, dan juga psikomotorik semuanya dikembangkan melalui kegiatan belajar. c) menggabungkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi dalam aktivitas intrakurikuler dan eksterkurikuler. d) Pembudayaan dan Pemberdayaan: Pengembangan karakter secara makro terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil; secara mikro, itu terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. e) Penguatan: Penguatan dimulai dengan lingkungan terdekat sebelum menyebar ke lingkungan yang lebih luas (Kollo et al., 2024).

Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler marawis di Sekolah Dasar didasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang menghasilkan pendidikan aktif dan keterampilan bagi peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter melalui kegiatan ini adalah agar peserta didik menjadi generasi yang berperilaku baik dan memiliki bekal moral.

Di sekolah, pendidikan karakter tidak terbatas pada kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, juga dikenal sebagai kegiatan non akademik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kelas. Diharapkan bahwa ekstrakurikuler memberi siswa lebih banyak waktu untuk berperilaku secara religius dan sopan. Ini karena keberagaman mereka dapat secara langsung atau tidak menanamkan karakter religius, sopan, dan santun yang bermanfaat di masa depan ketika mereka menjadi anggota masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif sosial, sekolah dasar sangat siap untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Ini termasuk kegiatan intra sekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan ekstrakurikuler yang diharuskan

selama satu semester seperti Pramuka, dan kegiatan tahunan seperti zakat, idul adha, dan halal bihalal, yang semuanya dilakukan oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru. Di Sekolah Dasar, seni ekstrakurikuler seperti marawis jarang terjadi karena siswa biasanya lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Ekstrakurikuler marawis diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan dan kecerdasan yang tinggi, tetapi juga harus bertindak sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan melaksanakan ekstrakurikuler marawis, sebagai berikut :

1. Seleksi Anggota Seni Marawis Seleksi anggota marawis dilakukan oleh pihak sekolah, yang ditentukan oleh seorang pelatih, dengan tujuan regenerasi anggota, yaitu pembibitan anggota selanjutnya. Anggota marawis terdiri dari kelas 4 sampai dengan kelas 6, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
2. Pembagian Personil , Pembagian personil setiap anggota yang sudah mengisi form ditest untuk memeng alat musik termasuk vokalis. Jumlah personil seni Marawis sekitar 12-15 orang.
3. Penentuan Group Penentuan group marawis bagi anggota yang sudah dinyatakan lulus dalam seleksi.
4. Sesi Latihan Secara Intensif Latihan marawis dilaksanakan setiap hari Rabu, dari pukul 09.30 sampai dengan 14.30 WIB, dibawah pimpinan pelatih.

Kegiatan ekstrakurikuler marawis dapat menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa, antara lain: 1) Meningkatkan keterampilan; 2) Menanamkan sikap religius Islam, seperti melantunkan lagu-lagu Islami dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw; dan 3). Menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri mereka sendiri. Dengan tampil bersama dan memainkan musik secara kompak sesuai dengan bagian dan posisinya masing-masing, melatih kekompakan, gotong royong, dan solidaritas; 4) Meningkatkan kejujuran, konsisten, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Di Sekolah Dasar, pendidikan karakter Islami diajarkan kepada siswa melalui seni marawis di luar kelas. Ini difokuskan pada tiga aspek : aqidah, akhlak, dan keterampilan hidup.

Proses membentuk karakter seseorang melalui pendidikan, bimbingan, dan arahan atas pikiran, sikap, dan tindakan mereka dikenal sebagai pembentukan karakter. Menurut Sjarkawi, karakter adalah karakteristik, gaya, atau sifat unik yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan seseorang, seperti keluarga saat kecil dan bawaan genetik (Rahma et al., 2022). Setiap kegiatan pasti membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Di Sekolah Dasar, ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan marawis di luar kelas. Ini termasuk kepala sekolah, orang tua wali siswa, dan lingkungan sekitar.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, mereka juga ingin belajar tentang tanggung jawab masing-masing, belajar membuat prioritas yang tepat, dan menghindari perbuatan buruk, mengingat Tuhan dan mengetahui dalam setiap perbuatan apa yang dilakukan (Rahma et al., 2022).

Anggota marawis merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler mereka sangat membantu dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Mereka menjadi lebih suka berdzikir, sholawat, dan

mendengarkan lagu-lagu Islami, menjadi lebih terkendali, dan lebih suka membantu orang lain.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti keagamaan membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri. Keberhasilan implementasi ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, pelatih, dan pihak sekolah dalam merancang kegiatan yang berfokus pada nilai moral dan keterampilan. Selain itu, telah terbukti bahwa memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas di luar kelas dapat memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan. Meskipun demikian, masalah seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pelatihan pembina, dan kurangnya partisipasi orang tua masih perlu diatasi. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembina kegiatan perlu menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan serta mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan dan menjalin kerja sama dengan sekolah dalam proses pembinaan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada jenjang dan konteks yang berbeda serta mempertimbangkan pendekatan metodologis yang lebih variatif.

G. DAFTAR PUSTAKA

- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas Xi Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Fish, B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar. *2507(February)*, 1–9.
- Fitria Kautsari Azizah, & Lu'luil Maknun. (2022). Pengembangan Karakter dan Keterampilan peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.133>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hariandi, A. (2020). Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur El-Islam*, 7(1), 53–66.
- Huruf, A. P., Buah, D. A. N., & Android, B. (2024). *Cemara Journal*. 11(1), 69–75.

- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1447–1451. <https://doi.org/10.54371/jlip.v7i2.3846>
- Kurniawan, B., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Teluk Kijing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 130–138. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.877>
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam. A, E. A. (2023). Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 209–219. <https://doi.org/10.56910/jispendorora.v2i1.743>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pendidikan, B., & Pembelajaran, P. (2020). *Jurnal Kependidikan : Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang Yulys Marselina Nitte , Vera Rosalina Bulu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Citra Bangsa Kupang Corresponding Author . Email : veraros.* 6(1), 38–47.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.
- Rahma, A. M., Kania, A., Tarigan, F., Hidayat, R., Iqomah, R., Hidayat, Y., & Barat, J. (2022). Jurnal murabbi. *Jurnal Murabbi*, 1(URGENSI MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM), 1–11.
- Rika Widianita, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). Pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Jurnal Pedagogy*, 7(2), 81–90. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/608>
- Umi Sumiati As, & Sofyan Mustoip. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase : Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Windy Antika, Ratih Ayunda, Wahyuni Amanda Hasibuan, & Monica Gabriela Nainggolan. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202–209. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080>
- Yulia, Y., & Quratul Ain, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>